

## *Semiotic Analysis of Butet Kartaredjasa's Visual Artwork "Goro-Goro Bhineka Keramik"*

Taufik Akbar<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: [taufikakbar@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:taufikakbar@isi-padangpanjang.ac.id)

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** 2021-01-23

**Review:** 2021-02-01

**Review:** 2021-06-21

**Review:** 2021-06-28

**Accepted:** 2021-06-30

**Published:** 2021-07-02

### KEYWORDS

*Analysis semiotic, visual art, ceramics,  
Butet Kartaredjasa, Goro-Goro Bhineka  
Keramik*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [taufikakbar@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:taufikakbar@isi-padangpanjang.ac.id)

### ABSTRACT

The paper is a semiotic analysis on artworks "Goro-Goro Bhineka Ceramic" by Butet Kartaredjasa. This research using a qualitative method with focuses on dyadic semiotics from Ferdinand De Saussure. The result of this research contains: the meaning of the ceramics is about the importance of critical attitude for him as an artist, divisive political issues innuendo in Indonesian people, and the importance of maintaining unity amidst diversity as the identity of the Indonesian nation.

### PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2017 Butet Kartaredjasa menggelar Pameran Tunggal Seni Visual yang bertajuk "Goro-Goro Bhineka Keramik" di Galeri Nasional Indonesia. Pameran yang diselenggarakan pada tanggal 30 November sampai dengan 12 Desember 2017 ini menghadirkan sejumlah karya seni visual sang seniman dengan wujud keramik yang ia buat lebih kurang selama tiga tahun (sejak tahun

2015). Sebagai seorang seniman yang peka terhadap persoalan dan fenomena di sekelilingnya karya-karyanya pada pameran ini pun merefleksikan berbagai persoalan, kegelisahan, sindiran hingga kritik terhadap persoalan bangsa.

Butet Kartaredjasa selama ini lebih dikenal sebagai aktor teater kawakan Indonesia, selain itu ia juga beberapa kali bermain di berbagai film dan sinetron, serta beberapa program televisi nasional. Singkatnya seorang

Butet Kartaredjasa menjadi “punya nama” karena berkecimpung dalam dunia seni peran dan seni pertunjukan. Meskipun begitu dunia seni rupa sebenarnya tidak asing bagi si seniman. Butet Kartaredjasa merupakan alumni SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta) tahun 1982, selanjutnya ia juga sempat menjadi mahasiswa seni lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa STSRI “ASRI” Yogyakarta walaupun tidak menyelesaikan studinya dan keluar tahun 1987. Keinginannya untuk kembali berkarya seni rupa/seni visual terjadi setelah ia melakukan terapi cuci otak dengan Dokter Terawan di tahun 2015. Mungkin dirinyaa ingin kembali merasakan pengalaman di masa lalu yang memiliki latar belakang seni rupa.

Kehadiran karya seni visual Butet Kartaredjasa menarik dikaji karena selain mengekspresikan jiwa seninya, karya sang seniman juga berusaha memvisualisasikan berbagai fenomena, kejadian, isu, kritik, persoalan ke dalam karya seni visual yang unik dan menarik. Satu hal yang sudah biasa ia lakukan dalam dunia seni pertunjukan. Penelitian tentang karya Butet kartaredjasa ini berusaha mengungkapkan makna karya secara ilmiah serta mengkaji proses kreatif, pandangan hidup si seniman dalam berkarya rupa terutama karya keramik kontemporer.

Selama ini kajian-kajian tentang karya seni keramik masih sedikit dilakukan dalam ranah akademis seni. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk menambah sumber pengetahuan dan literasi (kajian ilmiah) tentang

sejarah perkembangan wujud dan makna karya seni keramik, seni rupa atau seni visual secara umum di Indonesia dan sedikit seluk beluk, karakter, serta idealisme senimannya dalam berkarya. Setiap karya seni termasuk seni visual pada dasarnya merupakan sebuah sumber dan produksi pengetahuan yang terkadang tidak semua orang dapat memahami. Sebuah kajian ilmiah tertulis seperti penelitian tentang karya ini merupakan salah satu usaha penyampaian pengetahuan dalam karya seni tersebut pada masyarakat luas demi pengembangan ilmu seni itu sendiri.

Walaupun karya-karya yang dipamerkan Butet kartaredjasa menggunakan media keramik, tetapi bentuk-bentuk yang dihidirkannya jauh dari bentuk-bentuk keramik konvensional seperti kendi, *gentong*, gerabah ataupun vas. Karya-karya keramik Butet Kartaredjasa hadir dengan wujud visual yang variatif dan tidak monoton. Nampak di beberapa karya sang seniman juga seperti melukis di atas piring serta patung keramik keramik atau tanah liat yang kemudian dibakar. Pada karya-karyanya dapat dilihat sisi personal yang berpadu dengan gagasan-gagasan artistik. Inilah yang menjadi keunikan karya Butet, dimana antara hiasan dan gagasan melebur menjadi satu menghasilkan olah cipta seni visual yang artistik (Sukmana, 2017) Dengan penampilan karya yang seperti demikian mungkin kenapa pameran ini diberi tajuk pameran tunggal seni visual, bukan pameran tunggal seni keramik atau kriya keramik.

Melihat pada karya Butet Kartaredjasa dapat dilihat bahwa karya-karya sang seniman tidak saja mengedepankan keterampilan tangan atau *craftsmanship*, namun lebih menonjolkan aspek-aspek visual berupa goresan atau lukisan pada media keramik dengan makna khusus. Dalam dunia kontemporer saat ini batas-batas antar cabang seni dan desain semakin lama semakin kabur. Hal itu dikarenakan perkembangan media yang begitu masif dan semakin meleburnya berbagai media dalam seni. Perkembangan ini pada akhirnya melahirkan istilah seni visual yang tidak lagi sebatas pada seni rupa atau desain.

Karya seni visual dapat merupakan kolaborasi dan penggabungan berbagai karakter dan elemen seni ataupun aplikasi teknologi yang dapat dinikmati secara visual. Pada pameran ini-pun tajuk yang diusung adalah “Pameran Tunggal Seni Visual, bukan “Pameran Tunggal Seni Rupa”. Sesuatu yang menandakan bahwa karya-karyanya sudah melampaui pakem karya kriya, keramik atau karya seni rupa konvensional yang masih terkotak-kotak.

Keramik-keramik Butet Kartaredjasa dapat dikatakan sebagai salah satu keramik kontemporer yang tengah berkembang saat ini dalam ranah seni rupa. Ciri khas keramik kontemporer ini seperti karya seni kontemporer pada umumnya adalah bentuk karya-karyanya yang konseptual, memiliki kekuatan pada tema serta mengusung wacana kekinian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan ciri yang seperti itu maka aspek teknik dan keterampilan terkadang dikesampingkan. Aspek “isi” karya yang menyangkut tema, pesan atau makna dari sebuah karya seperti begitu ditonjolkan melalui wujud karya.

Seni dapat merupakan ekspresi ungkapan batin seniman yang terpapar pada sebuah karya lewat medium dan alat (Kartika S. Dharsono, 2017). Oleh karena itu setiap karya seni memiliki arti dan makna yang ingin diungkapkan. Makna tersebut dapat tercermin dari elemen-elemen visual yang terdapat pada karya, baik itu titik, garis, bentuk, figur, warna atau unsur/elemen visual lainnya. Elemen visual dalam sebuah karya seni tidak muncul tanpa sebab. Terdapat tujuan dan maksud tertentu, baik dari untuk tujuan estetis maupun tujuan penyampaian pesan dari seorang perupa, termasuk pada karya-karya Butet Kartaredjasa “Goro-Goro Bhineka Keramik.

Penelitian terhadap makna karya Butet Kartaredjasa ini merupakan sebuah penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika khususnya semiotika visual. Semiotika visual dapat diartikan sebagai cabang



Gambar 1.

Poster Pameran Tunggal Seni Visual Butet kartaredjasa “Goro-Goro Bhineka Keramik”

Sumber: <https://kumparan.com/kumparanhits/budet-kartaredjasa-dari-cuci-otak-ke-pameran-lukis-keramik-Goro-Goro>

studi semiotika yang menitik beratkan pada penyelidikan dan analisa terhadap segala jenis makna yang dikomunikasikan melalui indra visual/*visual sense* (Budiman, 2011). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa makna karya seni rupa dapat diselidiki menggunakan semiotika visual karena karya seni dapat dinikmati secara visual, selain itu karya seni secara tidak langsung juga merupakan sebuah media komunikasi dari seorang seniman.

Proses analisis karya dimulai dengan identifikasi teks visual yang kemudian akan dibedah maknanya dengan teori semiotika *dyadic* Ferdinand De Saussure. Semiotika *dyadic* Saussure berfokus pada metode membedah objek atau karya dengan analisa penanda (*signifier*) untuk menjelaskan wujud bentuk atau ekspresi dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna dari suatu objek (Piliang, 2004). Semiotika *dyadic* Saussure ini pada dasarnya merupakan konsep yang digunakan dalam ilmu linguistik yang kemudian diadopsi dalam berbagai objek karya seni rupa dan desain, serta karya visual lainnya. Karya seni merupakan suatu kesatuan petanda unsur-unsur non verbal yang memiliki aspek cerita (Hendri, 2015).

Cara kerja teori semiotika adalah dengan menganggap bahwa sebuah objek (karya) sebagai sebuah tanda. Tanda ini mewakili suatu maksud, baik berupa informasi, pesan atau makna khusus (Dina, 2015). Sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tanda pada karya seni visual adalah unsur visual dari karya itu sendiri.

Karya-karya yang dipilih sebagai sampel didasarkan pada tujuan untuk menciptakan keunikan. Langkah ini umum disebut sebagai *purposive sample*. Pada penelitian ini sampel karya yang menjadi objek penelitian adalah karya-karya yang secara visual dan judul mengusung tema-tema yang menyiratkan pesan atau menyinggung isu sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat.

## PEMBAHASAN

### A. Aspek Penanda (Visual Karya)

Pameran Tunggal Seni Visual Butet Kartaredjasa dengan tema “*Goro-Goro Bhineka Keramik*” menampilkan 138 objek keramik dengan bentuk dan wujud karya yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk keramik yang dipamerkan adalah berupa piring dengan motif dekorasi atau lukisan tertentu yang muncul dari hasil pengglasiran, beragam bentuk dua dimensi berupa panel keramik yang juga dilukis dan kemudian di *display* di dinding, bentuk-bentuk keramik tiga dimensi berupa figur hewan babi dengan berbagai corak dekorasi gelasir, serta serpihan-serpihan keramik yang disusun dan diorganisasikan membentuk sesuatu layaknya mozaik. Selain itu terdapat pula karya instalasi yang merupakan gabungan dari beberapa objek yang dipasang sedemikian rupa untuk mendukung konsep dan tema karya.



Gambar 2.  
Sejarah Pribadi, 2016, 57 cm, keramik di atas kayu  
97x223cm  
Sumber: Katalog Pameran “Goro-Goro Bhineka  
Keramik”

Keramik-keramik Butet Kartaredjasa selain menggunakan media keramik juga didukung media-media lain yang menunjang kebersihan dan penampilan karyanya. Maksudnya adalah media penunjang tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai pigura yang membingkai karya seperti sebuah lukisan atau karya seni dua dimensi lainnya. Contohnya dapat dilihat pada karya panel keramik dengan beragam bentuk yang dikombinasikan dengan plat baja sehingga membuat penampilan karya lebih bersih, rapi dan menarik ketika dipamerkan.



Gambar 3.  
Semar Munafik, 2015, 72x74 cm, keramik dan plat baja.  
Salah satu karya yang dikombinasikan dengan plat baja  
Sumber: Katalog Pameran “Goro-Goro Bhineka  
Keramik”

Dalam kurasi yang disusun Adi Wicaksono keramik-keramik Butet Kartaredjasa yang dipamerkan ini juga dibagi ke dalam beberapa serial karya sesuai karakter dan isi karyanya. Serial karya tersebut adalah *Conthong*, *Kritik*, *Bhineka Keramik*, *Goro-Goro* dan *Tolak Bala*, *Panakawan Unfriend*, *Petruk Dadi Ratu*, *Orang Suci*, *Obral*, *Celeng*, *Hubungan Intim*. Masing-masing serial ini terdiri dari beberapa karya dengan wujud dan bentuk yang mendukung serial yang dihadirkan.

Serial karya-karya Butet Kartaredjasa mendukung tema besar pameran yaitu “Goro-Goro Bhineka Keramik”. Tema ini didasari kegelisahan sang seniman akan kondisi sosial masyarakat saat itu. Karya seni lahir dari berbagai situasi seperti ketertarikan, kecintaan, kesukaan yang kemudian menjadi kegelisahan (Fitriani, 2017). Tema pameran ini dapat dikatakan sebagai refleksi dan pembacaan seniman akan terhadap situasi kehidupan

politik, sosial dan kehidupan berbangsa yang menurutnya tidak dalam keadaan baik.

“*Goro-Goro*” dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan yang kacau-balau, terpecah-belah, konflik, perang, kalut dan konotasi negatif lain yang sejenis. Kata *bhineka* merujuk pada salah satu kata dalam semboyan negara kita (*Bhineka Tunggal Ika*). *Bhineka* berasal dari bahasa *sanskerta* yang berarti berbeda-beda merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, adat, agama, dan bahasa. Keberagaman tersebut nyatanya tidak menghalangi rakyat Indonesia untuk dapat bersatu dan dapat mencapai kemerdekaan dan menjadi negara yang utuh dan diakui dunia hingga sekarang.

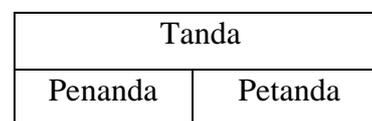
Tema pameran “*Goro-Goro Bhineka Keramik*” cukup relevan jika dihubungkan dengan kondisi sosial politik kebangsaan masyarakat Indonesia sejak sekitar tahun 2014 bahkan mungkin hingga saat ini Era demokrasi pasca reformasi yang menghadirkan pemilihan umum secara langsung nyatanya sedikit banyak mengakibatkan rusaknya sendi-sendi persatuan rakyat Indonesia karena perbedaan pandangan atau pilihan politik. Hal itu begitu terasa pada saat pemilihan umum 2014 terutama pemilihan presiden dan wakil presiden yang hanya diikuti dua kandidat.

Butet Kartaredjasa memang dikenal sebagai seniman yang kerap mengungkapkan kritikan terhadap berbagai situasi yang berada di sekitarnya. Dalam ruang lingkup yang lebih luas

kritik terhadap situasi kehidupan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Karya seni Butet dapat dipahami sebagai sebuah kritik sosial.

Pemahaman terhadap karya seni tidak hanya terbatas pada persoalan fisik dan ekspresi jiwa seniman. Pemahaman terhadap seni dan karya seni dapat menghadirkan sesuatu yang lebih luas bahkan dapat bersifat spiritual hingga sosial (Iswandi & Mubarat, 2019). Tema karya-karya Butet pada pameran ini dapat dikatakan menyinggung permasalahan sosial politik Indonesia dengan tanpa menghakimi, satu hal yang menjadi ciri khasnya ketika mengkritik. Dalam bahasan selanjutnya tema ini direpresentasikan ke dalam tanda-tanda berupa unsur visual yang dapat menjadi penanda akan suatu petanda

Ferdinand De Saussure sebagai pakar semiotika mempopulerkan semiotika *dyadic* dengan membagi tanda kedalam sebuah struktur yang saling berkaitan, yaitu penanda dan petanda. Pada bagian pendahuluan sudah dijelaskan secara ringkas mengenai struktur ini dan pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana model aplikasinya dalam membedah karya seni visual.



Gambar 4.  
Struktur Semiotika *dyadic*

Tanda	
Citra, visual, unsur rupa, gambar, karya seni	Konsep, Makna

Gambar 5.  
Struktur Semiotika *dyadic* dalam ilmu seni rupa/visual

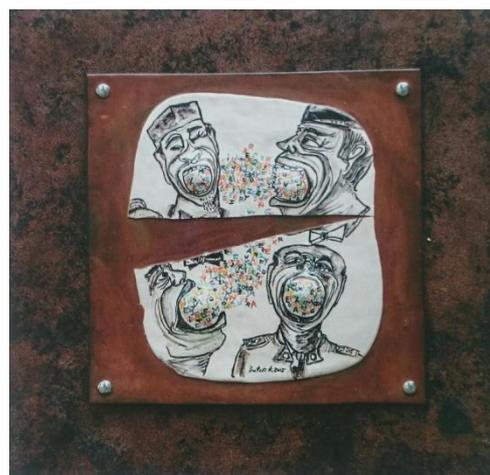
Rambu-rambu larangan parkir	
	Dilarang parkir (Konsep/makna)

Gambar 6.  
Contoh struktur semiotika *dyadic* dalam objek visual

Gambar 3, 4 dan 5 di atas merupakan model diagram tentang konsep semiotika *dyadic* dari bentuk umum hingga contoh aplikasinya pada objek visual. Model ini dapat disesuaikan dengan objek kajiannya dan semua karya yang dinikmati secara visual semestinya dapat dianalisis dengan model semiotika *dyadic*. Model semiotika inilah yang akan digunakan untuk membedah karya seni visual Butet kartaredjasa. Oleh karena itu harus dipahami bahwa setiap karya seni adalah sebuah tanda dimana setiap unsur seni rupa/visual seperti bentuk, corak, warna garis, tekstur suatu karya dapat ditempatkan sebagai penanda. Penanda inilah yang akan dianalisa dan dibedah untuk mencari makna/konsep karya yang dihadirkan. Konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) ini sama halnya untuk melihat atau mencari makna denotatif dan konotatif dalam ilmu linguistik (Sudiani, 2016).

Pada perkembangannya terdapat dua pendekatan dalam semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika *dyadic* Saussure juga umum disebut sebagai pendekatan semiotika signifikasi. Metode semiotika signifikasi ini lebih tepat digunakan dalam konteks kajian atau analisis pada objek seni rupa dan seni visual. Pendekatan semiotika signifikasi memungkinkan suatu karya dapat diinterpretasi secara maksimal (S. H. Wicaksono & Zuhri, 2020).

Karya pertama dengan judul “Bintang *Talk Show*” secara visual berbahan keramik dan plat baja. Berbentuk dua dimensi berupa panel keramik putih yang hampir terpecah menjadi dua bagian (bagian atas dan bagian bawah). Pada kedua bagian ini terlukis objek dua figur pria dengan mulut terbuka lebar. Pada karya ini juga terdapat objek huruf-huruf abjad yang disusun seolah-lah berada di dalam dan dikeluarkan oleh mulut keempat figur pria tersebut.



Gambar 7.  
Bintang *Talk Show*, 2015, 72x74 cm, keramik dan plat baja  
Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro* Bhineka Keramik

Karya “Bintang *Talk Show*” masuk ke dalam serial karya *conthong* (mulut) dan kritik. Jika dianalisis lebih dalam bentuk ini seolah-olah ingin menguatkan bagaimana pentingnya kekuatan mulut untuk menyampaikan berbagai persepsi dan perasaan termasuk juga kritik sebagai respon terhadap berbagai situasi. Seniman umumnya adalah seorang yang responsif. Sensitivitas seniman sangat tinggi untuk merespon berbagai fenomena atau kondisi di sekitarnya sebagai sebuah proses kreatif dan menghadirkan sebuah karya (Patriansyah, 2014).

Sebagai seorang seniman teater yang kritis, Butet Kartaredjasa tidak jarang menanggapi kondisi bangsa dengan komentar-komentar berupa sindiran khas yang keluar dari mulutnya, baik ketika melakoni sebuah peran maupun tidak. Uniknya sindiran-sindiran Butet Kartaredjasa kadang disampaikan dengan jenaka.

Pengamatan terhadap bentuk dan visualisasi karya (*Bintang Talk Show*) dapat ditafsirkan bentuk keramik yang terbelah dan figur-figur dengan mulut terbuka adalah sebuah penanda dalam sistem tanda. Penanda yang merupakan dari mulut yang terbuka dan bersuara mengeluarkan berbagai pendapat. Tanda berikutnya yang dapat ditafsirkan sebagai penanda adalah objek huruf-huruf *alphabet* tak beraturan yang berwarna warni pada karya.

Karya kedua yang dijadikan sampel berjudul “*Panakawan Unfriend*”. *Panakawan* merupakan empat tokoh dalam cerita

pewayangan Jawa khususnya wayang kulit purwa. Empat karakter tersebut adalah Semar, Gareng, Bagong dan Petruk. Setiap tokoh *Panakawan* ini memiliki sifat yang berbeda-beda, walaupun demikian mereka selalu bersama sebagai sebuah satu kelompok pertemanan. Empat karya tersebut adalah:

1. *Panakawan Unfriend* Semar
2. *Panakawan Unfriend* Gareng
3. *Panakawan Unfriend* Bagong
4. *Panakawan Unfriend* Petruk



Gambar 8.  
*Panakawan Unfriend* Semar, 2016, 80 cm, keramik dan plat baja  
Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro* Bhineka Keramik



Gambar 9.  
*Panakawan Unfriend* Gareng, 2016, 80 cm, keramik dan plat baja  
Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro* Bhineka Keramik



Gambar 10.  
*Panakawan Unfriend* Bagong, 2016, 80 cm, keramik dan plat baja  
 Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro Bhineka Keramik*



Gambar 11.  
*Panakawan Unfriend* Petruk, 2016, 80 cm, keramik dan plat baja  
 Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro Bhineka Keramik*

Empat karya “*Panakawan Unfriend*” yang dihadirkan pada gambar 8 hingga 11 di atas dapat dideskripsikan bentuk dan unsur rupa/visual yang membangunnya serta kemudian dapat diidentifikasi sebagai sebuah penanda. Penanda utama pada karya ini adalah gambar keempat figur *panakawan*. Masing-masing *panakawan* (Semar, Gareng, Bagong, Petruk) merupakan lempengan karya keramik

dua dimensi berbentuk panel yang dipasangkan pada plat baja berbentuk bundar. Setiap panel keramik memiliki ukuran dan bentuk yang mengikuti pose figur *panakawan* yang dicitrakan pada keramik yang semuanya terpecah. Dari deskripsi dan pengamatan terhadap keempat karya ini objek pertama yang dapat diidentifikasi sebagai penanda adalah pemisahan keempat tokoh atau karakter masing-masing itu sendiri yang terbagi menjadi empat buah panel keramik. Hal ini menjadi anomali karena dalam cerita wayang *Panakawan* selalu bersama dan tidak terpisahkan, namun pada pameran “*Goro-Goro Bhineka Keramik*” Butet Kartaredjasa menghadirkan empat karakter *Panakawan* secara terpisah-pisah.

Elemen visual selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai penanda pada masing-masing karya ini adalah bentuk pane-panel keramik itu sendiri yang terpecah. Walaupun tetap disambungkan dengan cara direkatkan pada plat baja, namun secara visual bagian-bagian yang terpecah atau terbelah dan tidak dipasangkan secara menyatu. Jika diperhatikan secara seksama masih terapat rongga antara sambungan pada masing-masing panel karya tersebut.

Keramik berikutnya yang akan dianalisa adalah “*Obral Nabi*”. Elemen visual yang dapat dijadikan sebagai penanda pada karya ini adalah abstraksi dan ekspresi wajah Yesus Kristus serta pita dengan tulisan “*Didol Murah*”. Dari wujud karya ini beberapa elemen visual yang dapat dijadikan penanda untuk dianalisis maknanya

adalah sosok figur Yesus itu sendiri dan tulisan “*Didol Murah*”.



Gambar 13.  
Obral Nabi, 2015, 60x60 cm, keramik dan plat baja  
Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro* Bhineka Keramik

Karya selanjutnya adalah keramik berjudul “*Celeng Berbulu Doreng*” Pada karya ini Butet Kartaredjasa menampilkan keramik berbentuk hewan “*celeng*” atau babi hutan. Babi hutan mungkin hanya sekedar hewan liar bagi sebagian orang, tetapi jika dilihat dari perspektif kebudayaan sesungguhnya hewan ini dapat berarti atau bermakna luas bahkan menjadi simbol hal-hal tertentu.



Gambar 14.  
*Celeng Berbulu Doreng*, 2017, 28x32x52 cm, keramik  
Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro* Bhineka Keramik

Untuk menganalisis makna keramik “*Celeng Berbulu Doreng*” dengan pendekatan semiotika dapat dideskripsikan dan diidentifikasi penanda berupa elemen visual yang terdapat pada karya ini. Penanda pertama adalah sosok keramik berbentuk binatang *celeng* bertubuh gemuk dengan ekspresi wajah menakutkan. Penanda berikutnya yang terdapat pada karya ini adalah tentunya corak doreng atau loreng pada badang si *celeng*.

Karya kelima yang dianalisis secara semiotika berdasarkan visualisasi karyanya adalah karya keramik dengan judul “*Wong Suci Dalam Persimpangan*” merupakan salah satu karya dari karya serial “Orang Suci”. Pada karya seri ini Butet Kartaredjasa menghadirkan keramik-keramik yang menggambarkan figur KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab disapa Gus Dur.



Gambar 15.  
*Wong Suci Dalam Persimpangan*, 2015, 49x50 cm,  
 keramik dan plat baja  
 Sumber: Katalog Pameran *Goro-Goro* Bhineka  
 Keramik

Karya “*Wong Suci Dalam Persimpangan*” memiliki bentuk berupa lempengan keramik berbentuk persegi panjang tegak berwarna putih yang berlatar plat baja hitam. Pada lempengan tersebut terdapat dekorasi atau gambar bidang horizontal dan vertikal bercorak hitam yang bersilang di bagian atas sehingga membentuk simbol salib. Selain itu terdapat penggambaran dua figur Gus Dur dengan bertelanjang dada dan memakai celana pendek serta dengan lingkaran di atas kepalanya. Kedua figur Gus Dur ditempatkan pada bagian bawah dan di bagian persilangan salib. Dari visual karya tersebut dapat

diidentifikasi elemen visual yang menjadi penanda yaitu figur Gus Dur dan simbol salib yang terbentuk dari permainan warna gelap yang kontras dengan latar karya.

Karya seni rupa terkadang membidik objek-objek di luar dugaan masyarakat umum (Djien, 2012). Salah satunya dapat dilihat penggambaran sosok Gus Dur pada karya ini. Pada Karya “*Wong Suci Dalam Persimpangan*” dapat dianalisa bahwa Butet Kartaredjasa berusaha bermain dengan simbol untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan arti karyanya, yaitu simbol salib dan figur Gus Dur. Penggunaan simbol dalam sebuah karya seni memang lazim dilakukan. Pada beberapa jenis karya penggunaan simbol bahkan menjadi sebuah keniscayaan.

#### **B. Aspek Petanda (Makna Karya)**

Analisis petanda atau makna dalam karya pertama yaitu “*Bintang Talk Show*” dilakukan dengan melihat penanda-penanda visual karya yang sudah diidentifikasi. Petanda/makna dalam karya seni visual dapat berupa pesan, cerita, konsep ide dan pemikiran yang kemudian disampaikan melalui unsur-unsur estetik dalam seni (Akbar & Een, 2020).

Mulut yang terbuka dapat merupakan tanda dari orang yang bersuara dan menyampaikan sesuatu. Makna dari penanda mulut yang terbuka dapat dipahami bermakna sebagai representasi dari komentar, sindiran, kritik dan tanggapan yang harus disampaikan. Segala ide, komentar dan kritik sejatinya memang harus disampaikan dengan mulut

terbuka, bersuara, berbicara. Hal ini sebagai salah satu bentuk komunikasi agar orang lain tau akan apa yang ingin disampaikan.

Penanda berikutnya yang dapat menjelaskan makna dari karya ini “Bintang *Talk Show*” adalah huruf-huruf abjad warna warni. Penanda ini dapat ditafsirkan bermakna sebagai berbagai hal yang diungkapkan oleh sang seniman (politik, sosial, seni-budaya, hukum). Perbedaan warna pada huruf abjad merupakan representasi dari perbedaan dari bidang-bidang kehidupan yang dikomentari sang seniman. Warna merupakan elemen visual mendasar yang beragam yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan membedakan sesuatu, baik secara langsung maupun tersirat. Selain itu warna juga merupakan elemen atau media komunikasi yang universal.

Dari analisis tanda yang diungkapkan dapat diartikan bahwa karya “Bintang *Talk Show*” memiliki makna bari idealisme dan karakter seniman sebagai seniman. Idealisme tersebut adalah kekuatannya sebagai seniman yang peka terhadap berbagai kondisi masyarakat dan berusaha untuk tetap bersuara akan kondisi dan situasi tersebut. Butet Kartaredjasa cenderung mengandalkan potensi mulut atau *conthong*-nya dengan nuansa kritik untuk berkomentar terhadap sesuatu. Hal itu ia peroleh dari bahan bacaan, interaksi dengan banyak pihak, pun dengan topik yang berganti tak beraturan (A. Wicaksono, 2017).

Makna dari penanda karya kedua yaitu “*Panakawan Unfriend*” dapat mengacu pada

makna *panakawan* secara langsung dan visualisasi terpecah dan terbelah, serta pemisahan keempat sosok ini pada karya. *Panakawan* dalam pewayangan dan kebudayaan masyarakat Jawa memiliki nilai filosofis tersendiri. *Panakawan* atau lebih sering dibaca *punokawan* berasal dari dua kata yaitu pana dan kawan. *Pana* dalam bahasa Indonesia artinya adalah paham dan kawan berarti teman (Anggapuspa, 2015). Dua kata ini jika digabungkan artinya adalah teman yang paham. Makna filosofis dari “teman yang paham” ini adalah karena walaupun masing-masing tokoh memiliki karakter, bentuk tubuh dan sifat yang berbeda-beda namun mereka tetap menjadi bersatu sebagai sekelompok teman yang saling memahami satu sama lain. *Panakawan* ini-pun selalu digambarkan bersama untuk menegaskan persatuan dalam perbedaan tersebut.

Kembali merujuk pada karya Butet Kartaredjasa, dapat dianalisa bahwa wujud karya *panakawan unfriend* yang ditampilkan terpisah, retak dan terbelah dapat dipahami sebagai makna atau ancaman terhadap persatuan dan kerukunan rakyat Indonesia sebagai sebuah bangsa. Karya ini seperti kritikan terhadap kondisi sosial politik di Indonesia pada lebih kurang sepuluh tahun terakhir, dimana pilihan politik tanpa terasa menjadikan masyarakat terpecah, terpolarisasi dan mengancam kerukunan hidup dalam kebhinekaan Indonesia itu sendiri. Analisa ini dapat dikuatkan dengan kata *unfriend* pada judul karya. *Unfriend* mengacu pada istilah virtual untuk memutuskan

hubungan pertemanan pada aplikasi media sosial, dimana ketika suasana pemilihan umum khususnya pemilihan presiden tahun 2014 dan berlanjut di tahun 2019 terjadi fenomena *unfriend* di media sosial karena perbedaan orientasi politik tersebut. Kondisi ini dikarenakan media sosial tidak jarang digunakan untuk menyampaikan pandangan politik yang terkadang bahkan mengarah pada penggiringan opini tertentu yang bersifat politis. Selain itu menggejala pula berita bohong atau *hoax* yang juga didasari kepentingan politik kalangan tertentu. Pemaknaan *unfriend* pada karya ini dapat dikuatkan lagi dengan pose Semar yang digambarkan pada karya dimana jari telunjuk kanan semar tampak seperti menekan sesuatu.



Gambar 12.

Pose tokoh Semar dalam pewayangan

Sumber:

<http://wilwatiktamadani.blogspot.com/2011/04/punakawan-sebagai-unsur-budaya-asli-2.html>

Globalisasi yang terjadi saat ini dan ditambah dengan pesatnya digitalisasi membawa pengaruh perubahan dalam diri masyarakat dan nilai-nilai budaya termasuk pola

hubungan interaksi antar manusia di masyarakat (Budi Setyaningrum, 2018) . Di era digital dan media sosial saat ini jari telunjuk seperti sudah menjadi *simbol* dari suatu sikap dan opini karena setiap komentar, percakapan, aktivitas virtual di media sosial selalu diutarakan melalujari tangan. Telunjuk Semar ini bagi sebagian orang awam dapat dimaknai sebagai sikap untuk siap meng-*unfriend* seseorang di media sosial walaupun dalam penggambaran sebenarnya telunjuk kanan Semar memang mengacung sebagai simbol dari jalan lurus dan Tuhan Yang Maha Esa (Permana, 2015).

Makna karya Butet Kartaredjasa yang dianalisis dengan pendekatan semiotik berikutnya adalah karya “Obral Nabi”. Figur Yesus Kristus yang dilukiskan Butet Kartaredjasa dengan ekspresi yang sedikit merengut atau nampak tidak bahagia pada karya ini dapat dimaknai sebagai representasi ketidaksenangan akan agama yang dijadikan komoditi duniawi, kata-kata “*didol* murah” dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bernilai murah. Ekspresi wajah merengut dapat disepakati merupakan petanda dari ketidak sukaan, sedih, kecewa dan tidak senang sedangkan kata “*Didol*” merupakan bahasa Jawa yang berarti “dijual”. Jadi secara sederhana karya ini dapat dimaknai sebagai ketidak sukaan akan agama yang dijual murah, tentu saja tidak dijual dalam artian sebenarnya. Wajah merengut Yesus Kristus pada karya merupakan petanda dari ketidak sukaan dan ketidak senangan tersebut. Karya ini dapat dikatakan sebagai sebuah

paradoks karena agama dengan segala sendi-sendinya adalah sesuatu yang luhur, sakral dan tak dapat dinilai oleh ukuran duniawi, sedangkan kata “*didol* murah” lebih merujuk pada sesuatu yang kurang bernilai secara duniawi.

Apakah yang membuat Butet Kartaredjasa menghadirkan ”Obral Nabi”? Jika menelisik karakter si seniman yang kritis dan masa saat karya ini diciptakan maka karya ini dapat dimaknai sebagai penyampaian tanggapan seniman akan isu dijadikannya agama sebagai komoditi dagangan politik. Karya ini seperti sindiran tajam terhadap gejala agama yang dijadikan lahan bisnis, komoditas politik dan hukum (A. Wicaksono, 2017). Isu ini juga muncul pada saat situasi politik Indonesia sedikit memanas ketika pra hingga paska pemilu tahun 2014. Sebagian masyarakat menganggap isu/gejala politik tersebut seolah-olah mendegradasikan nilai agama itu sendiri. Karya Butet Kartaredjasa ini mungkin berpotensi memicu konflik, tetapi si seniman cukup cerdas karena dia hanya menggunakan penanda yang berhubungan atau yang merepresentasikan agama-nya sendiri pada karya ini sehingga tidak menyinggung umat beragama lain.

Makna karya selanjutnya yang dianalisis adalah karya “*Celeng Berbulu Doreng*”. Berdasarkan visualisasinya karya ini dapat dianalisis secara global lewat bentuk *celeng*/babi yang dihadirkan dan elemen warnanya. Banyak asosiasi dan makna yang dapat disematkan pada hewan *celeng*. Mulai

dari yang baik hingga yang buruk. Dalam mitologi Cina hewan babi atau *celeng* merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan serta pembawa rezeki. Dalam ilmu semiotika memang makna suatu tanda visual juga dapat tergantung pada masyarakat pemakainya serta konteks budaya dimana tanda itu digunakan. Makna sebuah karya seni selalu menjadi subjek perubahan dalam konteks budaya dan periode tertentu (Marianto & Hui, 2019) . Dalam Islam *celeng* termasuk hewan yang haram, *Celeng* dapat juga menjadi lambang kerakusan dan ketamakan. Selain itu dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah *celengan* yang dapat menjadi tempat menyimpan uang, harta dan kekayaan lainnya (A. Wicaksono, 2017).

Dari sekian banyak konsep dan makna hewan *celeng* tersebut, karya “*Celeng Berbulu Doreng*” dapat dimaknai sebagai petanda akan sesuatu yang buruk. Walaupun hewan ini dapat merupakan simbol kemakmuran namun melihat wujudnya pada karya Butet Kartaredjasa ini akan sulit menganggap adanya makna baik, dimana ekspresi muka *celeng* nampak terkesan garang, marah, sangar dan mengintimidasi. Karya ini dapat dimaknai sebagai pembuat kekacauan dan kegaduhan. Warna *doreng* dalam bahasa Indonesia berarti loreng atau belang. Di Indonesia warna loreng sering diasosiasikan sebagai simbol dari kemiliteran. Lantas apa korelasinya dengan *celeng*?. Dalam perjalanan sejarah di Indonesia kekuatan kelompok militer di Indonesia yang tidak sepenuhnya

mendapatkan citra baik di mata sebagian masyarakat sipil membuat sang seniman mewujudkan karya ini.

Makna karya terakhir yang dapat dianalisis makna berdasarkan visual karyanya dengan sudut pandang semiotika adalah karya “*Wong Suci* dalam Persimpangan”. Pada karya elemen visual salib dan penggambaran figure Gus Dur dapat dianalisa maknanya lebih dalam. Salib merupakan sebuah simbol Agama Kristen. Simbol ini sudah berlaku global di seluruh dunia. Simbol dalam kajian semiotika dapat dipahami sebagai suatu tanda yang terbentuk dari hasil konvensi atau kaidah-kaidah tertentu (Budiman, 2011). Konvensi atau kesepakatan lahir dari suatu kelompok masyarakat tertentu, dari kelompok-kelompok kecil hingga yang lebih luas. Sementara itu, figur Gus Dur pada ini dapat dikatakan sebagai tokoh nasional yang dekat dengan persatuan keberagaman etnik, suku dan agama di Indonesia. Sosok Gus Dur dengan semangat kerukunannya yang demikian pada karya ini dilambangkan oleh Butet Kartaredjasa sebagai orang suci atau *wong suci* dalam bahasa Jawa. Tentu Kata “suci” disini tidak diartikan secara sempit.

Pada masa pemerintahannya sebagai Presiden RI Gus Dur banyak melahirkan kebijakan-kebijakan yang mengakomodir kepentingan-kepentingan etnik atau kaum minoritas yang sebelumnya seolah-olah dibatasi. Walaupun demikian, sosok Gus Dur dengan segala karakternya tentu tidak dapat diterima semua pihak dan bagi sebagian kalangan

mungkin dianggap melampaui batas. Gus Dur dapat dikatakan ibarat berada di persimpangan antara berbagai elemen masyarakat baik yang mayoritas dan minoritas. Jika dikaitkan dengan tema besar pamerannya kali ini dapat dimaknai bahwa karya “*Wong Suci* Dalam Persimpangan” ini merupakan bahasa visual seniman akan ancaman perpecahan terhadap kerukunan dan persatuan Indonesia sebagai bangsa. Dalam kalimat sederhana dapat berarti kerukunan rakyat Indonesia yang karena berbagai situasi politik, hukum sosial dan budaya saat ini tengah berada dalam persimpangan.

## PENUTUP

Keramik-keramik yang dihadirkan Butet Kartaredjasa dalam pameran “*Goro-Goro Bhineka Keramik*” merupakan sebuah tanda dengan makna-makna yang erat dengan berbagai isu yang hangat di tengah masyarakat. Makna ini dapat dilihat dari interpretasi tanda yang disampaikan melalui elemen-elemen dan bentuk visual karyanya. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa karya dengan aspek penanda (visual karya) dan petanda (makna karya) yang merepresentasikan pesan dan tanggapan si seniman tentang permasalahan dan isu yang berkembang di masyarakat sebagai berikut:

1. Karya “*Bintang Talk Show*” sebagai sebuah tanda visual memiliki aspek penanda berupa figur manusia dengan mulut terbuka dan penggambaran huruf-huruf abjad. Penanda tersebut

- dapat diinterpretasikan sebagai idealismen dan karakter si seniman yang kerap bersuara, mengkritik dan menyampaikan segala tanggapannya terhadap berbagai isu atau mungkin segala isu (politik, sosial, budaya, hukum) yang berkembang di masyarakat.
2. Karya “*Panakawan Unfriend*” memiliki aspek penanda sosok panakawan yang ditampilkan terpisah pisah. Aspek penanda lainnya adalah semua keramik panakawan yang berbentuk lempengan tampil tidak utuh dan retak. Penanda *panakawan* yang terpisah dan visual retakan dimaknai sebagai representasi dari ancaman perpecahan dan keretakan yang terjadi individu-individu masyarakat yang karena perbedaan pandangan dan pilihan politik. Padahal panakawan merupakan simbol dari kesatuan dari perbedaan yang juga sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”
  3. Karya “Obral Nabi”, sebagai sebuah tanda visual karya ini memiliki penanda berupa elemen visual penggambaran sosok Yesus Kristus dengan ekspresi merengut. Penanda berikutnya adalah tulisan obral nabi yang tertulis di bawah sosok Yesus Kristus. Penanda-penanda tersebut memiliki makna ketidak sukaan (wajah merengut) sebagian kalangan akan isu kuatnya identitas agama dalam dunia politik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia, isu ini bagi sebagian orang dianggap sebatas menjadikan agama sebagai komoditi yang dijual.
  4. Karya “*Celeng Berbulu Doreng*” sebagai tanda visual dengan aspek penanda patung keramik *celeng* gemuk dan elemen visual warna doreng/belang-belang pada tubuh si *celeng* atau babi. Penanda berikutnya adalah wajah menakutkan dari si *celeng*. Penanda ini dapat merupakan petanda atau makna dari kekuatan militer (warna doreng) dan pembuat kekacauan dan kegaduhan (patung *celeng* dengan wajah menakutkan). Dalam bahasa sederhana berarti *celeng* yang berwarna doreng berarti kekuatan militer yang dapat membuat kekacauan dan kegaduhan.
  5. Karya “*Wong Suci Dalam Persimpangan*” adalah tanda visual berbentuk karya lempengan keramik dengan aspek penanda penggambaran figur Gus Dur dengan lingkaran di atasnya. Gambar Gus Dur ini ditempatkan di dalam gambar salib salah satunya berada tepat di pertemuan garis horizontal dan vertikal gambar salib. Penanda lain adalah gambar salib sebagai simbol dari kekristenan.. Penanda-penanda pada karya ini dapat diinterpretasikan sebagai pandangan si seniman terhadap sosok Gus Dur selain

sebagai tokoh Islam juga merupakan tokoh Indonesia yang juga merupakan simbol dari keberagaman dan kesatuan, sedangkan kesatuan dalam keberagaman di Indonesia inilah yang saat dibaca oleh seni seniman sedang terancam karena berbagai perbedaan masyarakat.

Melalui karya keramik “Goro-Goro Bhineka Keramik” Butet Kartaredjasa berusaha mengungkapkan berbagai kegelisahan dan sikap kritisnya akan berbagai isu yang berkembang di masyarakat, sesuatu yang sudah biasa dilakukannya dalam dunia seni peran. Meskipun begitu dengan permainan tanda dan elemen visual yang digunakan membuat karya-karya tersebut selain dapat dinikmati secara estetis juga dapat dimaknai sebagai sebuah refleksi atas berbagai isu, kondisi, gejala kultural dan realitas sosial masyarakat.

## KEPUSTAKAAN

- Akbar, T., & Een, H. (2020). Membaca kecenderungan bentuk dan isi keramik kontemporer Indonesia. *Corak*, 9(2), 101–118. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i2.3645>
- Anggapuspa, M. L. (2015). Simbolisasi Punokawan dalam Iklan. *Artika*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.34148/artika.v1i1.27>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual* (M. Nasrudin (ed.); I. Jalasutra).
- Dina, R. R. (2015). Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas. *Ekspresi Seni*, 17(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.108>
- Djien, H. O. (2012). *Seni dan Mengkoleksi Seni; Kumpulan Tulisan Dr. Oei Hong Djien* (I. Khoiri & C. Gautama (eds.)). PT Gramedia.
- Fitriani, D. R. (2017). Deformasi Bentuk Dan Tekstur Radiolaria Dalam Keramik Instalasi. *Corak*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.24821/corak.v6i2.2396>
- Hendri, Z. (2015). Pemanfaatan Semiotika Visual Untuk Memahami Karya Seni Rupa. In *Imaji* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v2i2.6938>
- Kartika S. Dharsono. (2017). *Seni Rupa Modern* (Edisi Revi). Rekayasa Sains.
- Mariato, M. D., & Hui, N. H. (2019). *Seni Dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. BP ISI Yogyakarta.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Permana, F. (2015). *Makna Spritual Pada Tokoh Semar*. <https://www.kompasiana.com/fuji.ep/54f7379da33311b56f8b48a6/makna-spiritual-pada-tokoh-semar>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5 No. 2(No.2), 189–198. [https://www.researchgate.net/publication/265040699\\_Semiotika\\_Teks\\_Sebuah\\_Pendekatan\\_Analisis\\_Teks](https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks)
- Iswandi, H. & Mubarat, H. (2019). *Analisis Interpretasi Pada Spanduk Pecel Lele khas Lamongan. Ekspresi Seni*, 21(1)
- Sudiani, Y. (2016). Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah. *Ekspresi Seni*, 18(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.100>
- Tubagus Andre Sukmana. (2017). Sambutan Pameran Goro-Goro Bhineka Keramik. In *Goro-Goro Bhineka Keramik* (p. 5).
- Wicaksono, A. (2017). Kurasi Pameran Seni Visual Butet Kartaredjasa “Goro-Goro Bhineka Keramik.” In *Goro-Goro Bhineka Keramik* (p. 11).
- Wicaksono, S. H., & Zuhri, N. A. (2020). *Karya-*

*Karya Potret Diri Agus Suwage. 23.*

### **Webtografi**

Anggapuspa, M. L. (2015). Simbolisasi Punokawan dalam Iklan. *Artika*, 1(1), 38–48.  
<https://doi.org/10.34148/artika.v1i1.27>

<http://wilwatiktamadani.blogspot.com/2011/04/punakawan-sebagai-unsur-budaya-asli-2.html>

Permana, F. (2015). *Makna Spritual Pada Tokoh Semar*.  
<https://www.kompasiana.com/fuji.ep/54f7379da33311b56f8b48a6/makna-spiritual-pada-tokoh-semar>